
Strategi Sultan Muhammad II Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M

A. Risnayanti¹, A. Nurkidam², Musyarif³

¹²³ *Institut Agama Islam Negeri Parepare*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03/11/2022

Accepted: 03/11/2022

Published: 04/11/2022

Keyword:

Strategy, Muhammad Al-Fatih, Constantinople Conquest.

Kata Kunci:

Strategi, Muhammad Al-Fatih, Penaklukan Konstantinopel.

ABSTRACT

Muhammad II, better known as Muhammad Al-Fatih was the seventh Sultan of the Utsmaniyah government who succeeded in realizing the conquest of Constantinople (now Istanbul) in 1453 M. Muhammad Al-Fatih combined the desire of the Turks to defeat the Romans with imperial ambitions for a Muslim caliphate. at the same time against the Roman Empire. The research questions are 1) How was the process of the establishment of Constantinople, 2) What was the strategy of Sultan Muhammad II Al-Fatih in the conquest of Constantinople in 1451-1481 M. The type of research used was library research with a sociological approach and a historical approach. Data collection methods are heuristic, source criticism, interpretation, historiography. The results showed that Constantinople was founded by the legendary Greek hero Byzas, the city was named after his name, namely Byzantium. In 324 SM, Emperor Constantine moved the capital of the Byzantine capital to this city and since then its name was changed to Constantinople and the country was called Byzantium and Sultan Muhammad II Al-Fatih used a military strategy, namely pure military strategy, grand strategy and non-military strategy.

Abstrak

Muhammad II yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih merupakan Sultan ketujuh pemerintahan Utsmaniyah yang berhasil merealisasikan penaklukan atas Konstantinopel (kini Istanbul) tahun 1453 M. Muhammad Al-Fatih menggabungkan hasrat bangsa Turki untuk mengalahkan orang-orang Romawi dengan ambisi imperial terhadap kekhalifahan Muslim sekaligus terhadap imperium Romawi. Rumusan masalah penelitian yaitu 1) Bagaimana proses berdirinya konstantinopel, 2) Bagaimana strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1451-1481 M. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi dan pendekatan historis. Metode pengumpulan data yaitu dengan cara heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konstantinopel yang didirikan oleh pahlawan legendaris Yunani yaitu Byzas, kota ini dinamai sesuai dengan namanya yaitu Byzantium. Pada Tahun 324 SM, Kaisar Konstantin memindahkan ibu kota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan negaranya disebut Byzantium dan Sultan Muhammad II Al-Fatih

PENDAHULUAN

Konstantinopel (kini Istambul) terletak di antara benua Asia dan Eropa dan dibelah oleh celah laut yang sempit, yaitu Selat Bosphorus yang bersumber dari Laut Tengah (Mediterrania), menjorok dalam daratan, dan berhimpun di Laut Hitam. Posisi geografis ini menjadikan Konstantinopel mudah diakses melalui darat maupun laut dan menjadikannya jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia dan Eropa. Kota ini dulunya merupakan pusat peradaban Kristen kedua setelah Roma, Dan Reek ortodoks di Konstantinopel dan terlibat konflik satu sama lain.

Dari segi letak kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua secara langsung, Eropa dan Asia. Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium dan merupakan pusat agama Kristen. Ibu kota Bizantium itu akhirnya dapat ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya Sang Penakluk. Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti Umayyah berusaha menaklukkan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng-benteng di kota tua itu. Baru pada tahun 1453 kota itu dapat ditaklukkan.

Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam pada masa Dinasti Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih pada tahun 1453, dan dijadikan ibu kota kerajaan Turki Usmani. Bahkan jauh sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih dapat menguasai Konstantinopel, para penguasa Islam sudah sejak masa Khulafaur Rasyidin, kemudian khalifah Bani Umayyah dan khalifah Abbasiyah berusaha untuk menaklukkan Konstantinopel. Namun, baru pada masa kerajaan Turki Usmani usaha itu dapat berhasil. Adapun Turki Usmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang tidak mampu lagi dibendung oleh pasukan Konstantinopel. Cita-cita menaklukkan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II bin Murad, yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M.

Penantian panjang umat Islam untuk menaklukkan Konstantinopel menarik untuk ditelusuri terkait motivasi umat Islam ingin menaklukkannya, jalannya penaklukan serta strategi yang digunakan dalam penaklukan tersebut, sehingga berhasil menaklukkan jantung pertahanan terakhir Romawi Timur yang telah dicita-citakan dan diperjuangkan sejak delapan abad sebelumnya. Selain itu, perlu ditelusuri juga makna peristiwa tersebut bagi Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Desy Ayu Suci Pradewi (2017) mengenai kebijakan militer yang dilakukan oleh sultan Muhammad al fatih dalam penaklukan konstantinopel (1453 M). Kebijakan militer Sultan Muhammad Al-Fatih antara lain dibidang sistem organisasi militer, kebijakan militer dalam persiapan penyerangan dan masa operasi militer. Kebijakan militer yang paling menentukan berhasilnya ditaklukkannya Konstantinopel diantaranya kekuatan keyakinan Sultan dan para tentaranya, tentara yang paling terkenal adalah Yeniseri serta sistem teknologi meriam Orban dan ide cemerlang pemindahan 70 kapal melalui daratan. Sehingga ditangan Sultan Muhammad Al-Fatih lah Konstantinopel berhasil ditaklukkan. Peneliti sebelumnya berfokus pada penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 M, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M.

Kata “Strategi” berasal dari kata “*Strategos*” yang berarti jendral atau panglima¹, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukritono, “Strategi” didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.² Dalam perkembangannya istilah strategi condong ke militer sehingga ada tiga pengertian strategi: strategi militer yang sering disebut sebagai strategi militer murni yaitu penggunaan militer untuk tujuan perang militer, strategi besar (*grand strategy*) yaitu suatu strategi yang mencakup strategi militer dan strategi non militer sebagai usaha dalam pencapaian tujuan perang.

Penelitian ini mengambil batasan waktu kisaran 1451-1481, maka objek penelitian ini penulis memfokuskan pada Strategi Muhammad Al Fatih sebagai objek penelitian, Adapun mengenai objek yang diambil sebagai kajian dalam penulisan ini, bukan berarti penulis tidak mengambil tokoh-tokoh lain yang mempunyai pengaruh besar pada masa itu. Pilihan objek ini diambil sebagai bagian dari kajian, semata-mata hanya untuk mendapatkan spesifikasi dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai Strategi Muhammad Al Fatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu pengumpulan data dengan cara membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah

¹ Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008). h.1

² Husein Umar, *Strategi Management In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).h.31

ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai kerajaan Turki Usmani dalam penaklukan Konstantinopel oleh sultan Muhammad II Al-Fatih. Teknik *library research* ini digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.³ Secara Deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang di alami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai Kerajaan Turki Utsmani dalam penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II Al-Fatih. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan historis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik heuristik yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber data yang digunakan adalah sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, ensiklopedia, koran, dan internet yang berhubungan dengan peristiwa penaklukan Konstantinopel pada masa Kerajaan Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Al Fatih. Peneliti juga melakukan pengumpulan data di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, buku pribadi, dan pada situs internet.

HASIL PENELITIAN

A. Proses Berdirinya Konstantinopel (Istambul)

Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium dan merupakan pusat agama Kristen. Ibu kota Bizantium akhirnya dapat ditaklukan oleh pasukan Islam di bawah Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al Fatih, artinya sang penakluk.⁴ Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak zaman dinasti Umayyah berusaha menaklukan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya banteng-benteng di kota tua itu. Baru pada tahun 1453 kota itu dapat ditundukkan.

Konstantinopel didirikan ribuan tahun yang lalu oleh pahlawan legendaris Yunani; Byzas, kota ini dinamai sesuai dengan namanya yaitu Byzantium. Pada 324, Kaisar Konstantin memindahkan ibu kota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan Negaranya disebut Byzantium. Konstantinopel sendiri sering disebut sebagai “*New Rome*” atau kota baru dan dengan sendirinya menjadi kota yang dengan aktivitas dagang terbanyak dengan populasi mencapai 500.000 orang.

³ S. Nasution, *Metode Research: penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet.II, Jakarta: Amzah, 2010) h. 198

B. Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penakhlukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M.

Era Sultan Muhammad Al-Fatih sangat unggul pada sisi kekuatan pasukan manusia dan jumlah mereka. Untuk memperlancar misi dan visi sebagai pemimpin Turki Utsmani sejak tahun 1451 M, Sultan Muhammad Al Fatih membuat kebijakan- kebijakan tertentu di bidang militer. Kemajuan masa Sultan Muhammad Al-Fatih tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penentu baik itu secara internal dan eksternal. Adapun faktor internal kemajuan Sultan di lihat dari sisi kepribadian Sultan yang kompleks. Sejak kecil pula Syaikh Ahmad Al Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin selalu mendorong, dan memotivasi Sultan Muhammad Al Fatih untuk menjadi pemimpin Islam sejati yang berwawasan luas.⁵ Selain itu sebagai seorang raja, ia menginginkan adanya kerajaan yang kuat yang bisa menandingi kerajaan Kristen di masa tersebut.

Dari sisi sejarah Sultan Muhammad Al Fatih adalah penerus Dinasti Turki Utsmani yang mengemban tugas besar. Kakek buyutnya, Sultan Bayasid I, kakeknya Sultan Muhammad I dan ayahnya, Sultan Murad II memiliki visi yang sama untuk menaklukkan Konstantinopel. Bahkan sebenarnya penaklukkan Konstantinopel sudah dimulai sejak zaman Abu Bakar Ash Shiddiq. Secara tidak langsung Sultan Muhammad Al Fatih merasa mengemban cita-cita generasi sebelumnya.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi faktor pendorong kuatnya militer di masa Sultan Muhammad Al Fatih yakni pasukan dan persenjataan perang yang dibiayai dan diawasi langsung oleh Sultan Muhammad Al Fatih. Selain itu dimasa ini banyak muncul sekolah dan universitas yang melahirkan banyak sarjana yang berkompeten di bidangnya yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kebijakan Sultan Muhammad Al Fatih.

PEMBAHASAN

A. Proses Berdirinya Konstantinopel (Istambul)

Konstantinopel tidak hanya sebagai ibu kota terakhir Romawi, tetapi juga ibukota Negara Kristen pertama. Kesan religius benar-benar terasa di kota Konstantinopel, agama mengakar kuat dalam masyarakat. Setiap monument religius dihiasi dengan emas dan batu permata, disini juga disimpan kepala Yohanes pembabtis yesus dan mahkota duri yang kabarnya dipakai yesus ketika disalib. Para rahib dan pastor adalah propesi yang sangat dihormati, perayaan Kristen dilaksanakan dengan megah dan setiap penduduk Konstantinopel

⁵ Felix Y Siau, *Muhammad Al Fatih 1453*, h. 108

sangat mempercayai bahwa kota mereka dilindungi oleh tuhan mereka, khususnya bunda maria yang menjadi penjaga suci kota. Kaisar Byzantium sendiri dianggap sebagai wakil yesus di dunia dan kotanya dibangun seolah menyerupai surga dengan katedral dan gereja yang jumlahnya “Lebih banyak daripada hari dalam setahun” dan tentu saja yang paling penting mewah adalah Hagia Shopia “*holy wisdom church*”.⁶

Agama ortodoks memengaruhi perasaan pemeluknya lewat kekuatan warna mozaik dan ikon. Keindahan misterius liturginya timbul-tenggelam dalam temaran lentera gereja. Aroma dupa dan upacara yang mengikat gereja dan kaisar dalam sebuah labirin ritual dimaksudkan untuk merangsang indra dengan metafora keangungan surga. Di tengah kota terdapatlah gereja st. shopia yang dibangun oleh Justinian hanya dalam enam tahun dan diresmikan pada 537. Bangunan ini adalah bangunan yang paling luar biasa dari akhir zaman antik. Dengan keluasan struktur yang hanya bisa diimbangi dengan kemegahannya. Kubah tertingginya yang besar merupakan keajaiban yang nyaris tak bisa dipercaya oleh orang yang melihatnya. Tetapi setelah konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad Al- Fatih gereja yang megah ini di alih fungsikan menjadi sebuah masjid.⁷

Mulanya, kota ini dikenal sebagai Byzantium: berusia seribu tahun saat Konstantin Agung menjadikannya ibu kota Kekaisaran Romawi pada 330 M. sejak itulah kota kota ini dinamai Konstantinopel, kota Konstantin. Pada 1453 bangsa Turki di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II menguasai Konstantinopel, dan menjadikannya ibu kota kekaisaran Utsmani dengan namanya yang sekarang Istanbul. Kekaisaran utsmani berakhir pada 1923 dengan pendirian Republik Turki modern dan ibu kotanya terletak di Ankara. Karena itu, untuk pertama kalinya, Istanbul tak lagi menjadi ibu kota kekaisaran dunia, walaupun pada tahun-tahun setelahnya ia tetap menjadi kota paling penting di Turki, dengan populasi yang kini melebihi 12 juta orang. Daerah pinggiran kota Eropa dan asianya terhampar di sepanjang kedua sisi Bosphorus sehingga menjangkau Laut Hitam.

Konstantinopel Kuno membentuk sebuah semenanjung yang menciptakan segitiga, di utara dibatasi Tanduk Emas, di Selatan Marmara, dan di barat Tembok Theodosius yang dibangun Theodosius II pada paruh pertama abad ke 5 M, terhampar lebih dari tujuh kilometer menyeberangi daratan Trakia. Daerah yang dilindungi tembok Theodosius meliputi tujuh bukit, enam di antaranya menjulang dari lereng yang sejajar dengan Tanduk Emas dan yang ketujuh dengan dua puncak di sudut barat daya kota tua.

⁶ Ibid., h. 1

⁷ Roger Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Islam*, h.19-20

Lokasi awal Byzantium terletak di bukit pertama, Acropolis di atas Promontorium. Monumen pertama di bukit pertama adalah Aya Sophia, gereja besar yang didirikan Justinian; Topkapi Sarayı, kediaman kekaisaran para Sultan Utsmani selama empat abad setelah penaklukan Turki; Masjid Biru, dibangun Sultan Ahmed I pada awal abad ke-17 bangunan besar yang berjarak lebih dari seribu tahun dalam sejarah kota kekaisaran.⁸

Menurut kisah tradisional, Bizantium didirikan oleh Byzas, orang Megara, yang dalam bahasa salah satu versi mitos dikenal sebagai putra Poseidon dan Bidadari Keroessa, putri Zeus dan Io. Mitos pendirian itu juga menceritakan bahwa sebelum memulai perjalanannya, Byzas berkonsultasi dengan peramal Apollo di Delphi. Peramal itu mensehatinya untuk tinggal di “seberang tanah orang-orang buta”. Megabazus, maksud istilah itu adalah “saat itu, orang-orang Khalsedon pasti buta, karena bila memiliki mata tentu mereka tak akan memilih lokasi yang begitu buruk saat tanah yang lebih baik sudah siap ditempati.”

Salah satu keuntungan yang ditawarkan lokasi Bizantium dibandingkan Khalsedon adalah kemampuan bertahan yang lebih hebat. Bukit Acropolis yang curam di tempat menyatunya Bosphorus dan Tanduk Emas dilindungi lautan di semua sisi kecuali di sebelah barat, di mana sebuah tembok pertahanan bisa didirikan. Sebuah keuntungan lain adalah Tanduk Emas menyediakan pelabuhan alami yang luar biasa, terlindung dari badai karena ketinggian lanskap yang mengelilinginya dari semua sisi, kecuali sisi yang terbuka ke Bosphorus dan ada sebuah tanjung di bawah bukit pertama yang melengkung ke arah utara untuk melindungi pelabuhan dalam.

Tanjung ini pun bertindak sebagai rintangan untuk mengalihkan gerombolan ikan yang berenang menyusuri Bosphorus dari Laut Hitam, memaksa mereka masuk ke pelabuhan, dan menciptakan perairan yang kaya dengan perikanan dan menjadi salah satu sumber pendapat utama masyarakat Byzantium. Sumber pendapatan penting lainnya adalah bea dan biaya pelabuhan yang dibayarkan perahu-perahu yang melewati Selat. Bizantium menguasai Bosphorus sejak awal keberadaan tempat ini dan ia menjadi alasan utama untuk menopang kejayaannya pada kemudian hari. Seperti yang ditunjukkan Gyllius, “adalah Bosphorus yang pertama kali menciptakan Byzantium, pendiri pertama Byzantium.”⁹

Melindungi diri dengan mendirikan tembok-tembok di kota mereka. Tembok asli Byzantium memagari Bukit Acropolis di seluruh sisinya, termasuk lereng curam yang

⁸ John Freely, *Istanbul : Kota Kekaisaran*, h. 12

⁹ John Freely, *Istanbul : Kota Kekaisaran*, h. 12-13

menghadap Bosporus dan Tanduk Emas. Tembok pertahanan di perbaiki pada beberapa kesempatan untuk memanfaatkan kemajuan dalam rekayasa militer. Banyak dari kemajuan ini dilakukan Philon dari Byzantium, yang apada bada ke-3 SM menulis risalah pertama tentang rekayasa militer. Tembok Byzantium begitu kuat, sehingga pada beberapa kesempatan kota ini mampu menahan para penyerang yang dapat menduduki Khalsedon dan kota-kota lain di daerah itu.¹⁰

Para penduduk Byzantium pertama kali merupakan bangsa Yunani Dorian dari Megara. Jadi, institusi politik kota itu lebih dekat dengan bangsa Sparta daripada Athena. Salah satu tradisi Sparta yang diadopsi di Byzantium adalah perbudakan masyarakat Trakia setempat dan penurunan harkatnya menjadi budak belian. Orang-orang Byzantium menyebutnya sebagai Prounikoi atau pembawa beban. Tradisi kebudayaan Byzantium dalam tahun-tahun awalnya diwarisi dari Megara, termasuk kalender, abjad, dan pemujaan religiusnya, seperti yang dibuktikan prasasti dan relief di sejumlah pemakaman kuno.

Byzantium juga koloni-koloni Yunani, adalah sebuah polis, atau negara- negara kota. Biasanya, pemerintahannya demokratis, meski kadang dikendalikan oligarki dan sekali-dua diperintah seorang tiran. Lazimnya, masyarakat Byzantium memiliki majelis dewan rakyat dan rakyat di polis yonani, dengan pejabat yang disebut polemarch atau jenderal. Mereka menyembah dewa-dewa Olympia dari Yunani. Sumber kuno menyebutkan kuil-kuil di Byzantium dipersembahkan untuk lebih dari selusin dewa ini. Selain itu, didirikan pula kuil-kuil dewi Anatolia bernama Cybele dan dewa mesir bernama Serapis. Dibeberapa festival religiusnya, cara yang paling penting adalah perlombaan obor; seorang anak muda berlari telanjang dari Promentorium Bosporium sampai ke Akropolis untuk menyalakan api pengorbanan di tempat itu.

B. Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M

Adapun strategi-strategi yang dilakukan sultan Muhammad II Al-Fatih dalam penaklukan konstantinopel adalah dengan menggunakan strategi militer murni, strategi besar dan stategi non militer yaitu sebagai berikut:

1) Strategi Militer Murni

Sultan Muhammad II mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki pada pasukannya untuk mempersiapkan penaklukan konstantinopel, membentuk kekuatan barisan pasukan

¹⁰ Ibid, h. 15

utsmani yang besar hingga mencapai hampir 250.000 tentara, jumlah pasukan yang sangat besar pada waktu itu, ia menyiapkan beberapa strategi, berbagai macam senjata serta menanamkan semangat juang, mengingatkan pada mereka tentang pujian rasul terhadap pasukan penakluk konstantinopel, dan berharap merekalah pasukan yang dimaksud, sebagaimana para ulama' menjadi pengaruh yang sangat besar bagi kekuatan pasukan untuk perang yang hakiki yaitu perang yang sesuai dengan perintah Allah.

Dalam memperkuat pertahanan pasukan Utsmani, Muhammad Al Fatih membangun beberapa benteng pertahanan, salah satunya adalah benteng Romali Hishar. Benteng ini dibangun di permulaan Selat Bosphorus dan memiliki arti yang sangat strategis menurut pertimbangan Muhammad Al Fatih, karena dari benteng ini sejumlah pasukan di tempatkan, guna untuk menghalau pasukan bentuan dari Eropa yang akan membantu Konstantinopel.

Sultan Muhammad Al Fatih membangun sebuah benteng Roumli Hishar dekat dengan orang-orang eropa tepatnya pada teluk bosphorus pada pusat titik tersempit yang berhadapan dengan benteng yang didirikan pada masa sultan bayazid. Di Daratan Asia, imperium Byzantium menghalangi sultan Muhammad membangun benteng itu dengan menjanjikan beberapa pemberian namun sultan Muhammad bersi keras untuk terus membangun benteng itu karena menyadari pentingnya atau urgensi posisinya secara militer, hingga akhirnya benteng yang tinggi dan kokoh itu berdiri sempurna yang ketinggiannya mencapai 82 m, kedua benteng itu pun menjadi 2 benteng yang saling berhadapan dan tidak dipisahkan oleh apapun selain jarak sekitar 660 m. Kedua benteng itu mengawasi penyeberangan kapal antar sisi timur bosphorus menuju bagian baratnya, dan peluru meriam dari benteng itu dapat keluar menahan kapal laut manapun untuk sampai ke Konstantinopel dan berbagai kawasan yang terletak disebelah timurnya, seperti kerajaan tharabazun dan tempat-tempat lainnya yang dapat membantu kota saat dibutuhkan.¹¹

Sultan Muhammad memberikan perhatian khusus dalam pengumpulan senjata-senjata yang dibutuhkan untuk menaklukkan Konstantinopel, salah satunya yang paling penting adalah menyiapkan meriam-meriam, hal ini mendapatkan perhatian khusus darinya sehingga ia mendatangkan seorang teknisi bernama urban/orban yang sangat ahli membuat meriam-meriam, Sultan Muhammad menyambutnya dengan sangat baik dan menyediakan semua biaya yang dibutuhkan dan bahan-bahan serta sumber daya manusia yang dibutuhkannya, sang teknisi pun berhasil merancang dan menciptakan meriam yang besar diantaranya adalah meriam sultan

¹¹ Syaikh Ramzi Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 126

yang mashur, yang konon beratnya mencapai ratusan ton dan membutuhkan ratusan ekor banteng untu menariknya, sultan Muhammad sendirilah yang turun langsung mengawasi pembuatan uji coba meriam-meriam ini.¹²

Ditambah lagi dengan upaya kerja sultan Muhammad memberikan perhatian khusus terhadap armada laut Utsmani, dimana ia berusaha untuk memperkuatnya dan membekalinya dengan berbagai model kapal agar Konstantinopel untuk menjalankan perannya menyerang Konstantinopel, kota laut yang tidak mungkin dapat dikepung tanpa adanya kekuatan armada laut yang menjalankan misi ini. Telah dicatat bahwa jumlah kapal laut yang disiapkan untuk ini mencapai lebih dari 400 kapal laut. Sebelum penyerangan terdapat Konstantinopel, Sultan Muhammad juga mengadakan berbagai perjanjian dan kesepakatan damai dengan musuh-musuhnya yang berselisih, agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi satu musuh.

Sultan Muhammad misalnya mengadakan perjanjian damai dengan kerajaan Goltik yang berdampingan dengan Konstantinopel disebelah timur dan hanya dipisahkan oleh terusan tanduk emas. Ia juga mengadakan perjanjian dengan Genoa dan beberapa kerajaan kecil di Eropa yang berdampingan.¹³ Namun semua perjanjian itu tidak bertahan lama ketika penyerangan benar-benar dilaksanakan terhadap Konstantinopel, karena semua kekuatan berasal dari kota-kota tersebut dan juga kota-kota lainnya tetap berdatangan untuk melindungi Konstantinopel, disebabkan kesamaan ideologi mereka dengan kaum Kristen dan melupakan perjanjian dan kesepakatan mereka dengan kaum muslimin. Di saat itulah, di saat sultan Muhammad sedang menyiapkan bekal untuk menaklukkan, kaisar Byzantium kembali berusaha mati-matian untuk menghalangi sultan Muhammad dari niatnya dengan mengirimkan uang dan berbagai hadiah. Bahkan dengan memberi suap kepada sebagian penasehatnya agar mempengaruhi keputusan Sultan Muhammad Al Fatih.

Namun Sultan Muhammad telah bertekad untuk menjalankan rencananya. Semua upaya itu tidak menghalanginya untuk mencapai tujuannya. Tatkala kaisar Byzantium melihat kekuatan tekad sultan untuk tetap melaksanakan rencananya, ia segera meminta bantuan dari berbagai Negara dan kota Eropa, terutama sekali paus sebagai pemimpin tertinggi katolik, meskipun gereja-gereja Byzantium pada waktu itu termasuk Konstantinopel mengikuti aliran gereja ortodoks bahkan keduanya (katolik-ortodoks) terlibat dalam permusuhan yang sengit.

Kaisar terpaksa melakukan basa-basi dengan paus dengan mendekati dan menampakkkan kesiapannya untuk bekerja menyatukan gereja ortodoks timur agar mau tunduk

¹² Ibid, h.127

¹³ Ibid, h. 128

kepada Paus. Padahal ortodoks sendiri tidak pernah mau melakukan itu. Atas dasar itu, paus kemudian mengirimkan perwakilannya ke Konstantinopel. Utusan itu menyampaikan khutbahnya di Aya Sophia dan menyerukan persatuan kedua aliran gereja tersebut; suatu hal yang menyebabkan kemarahan pengikut ortodoks di kota itu dan mengakibatkan mereka melakukan gerakan perlawanan terhadap upaya penyatuan ala imperium katolik bersatu tersebut.¹⁴

2) Strategi Besar

Konstantinopel adalah sebuah kota yang dikelilingi perairan laut di ketiga arahnya: Teluk Bosporus, Laut Marmara, dan Teluk Tanduk Emas yang terlindung dengan rangkaian rantai besi yang sangat besar hingga dapat menahan masuknya armada kapal laut ke kota tersebut. Ditambah lagi dengan adanya dua jalur pagar yang mengelilinginya dari arah darat melalui tepian pantai Laut Marmara menuju Tanjung Tanduk Emas, yang ditengahi oleh sungai Lycus. Di antara kedua pagar tersebut terdapat sebuah tanah lapang yang lebarnya mencapai 60 kaki. Lalu pagar bagian dalam yang ketinggiannya mencapai 40 kaki. Kemudian di atasnya menjulang beberapa menara yang ketinggiannya mencapai 60 kaki.

Adapun pagar bagian luar, ketinggiannya mencapai sekitar 25 kaki, dan di atasnya juga terdapat beberapa menara yang tersebar dan dipenuhi dengan tentara. Dengan begitu, maka kota ini dari sudut pandang militer dapat dianggap sebagai kota yang terbaik perlingkungannya di dunia. Itu semua karena pagar, banteng dan menara perlingkungannya yang berdiri mengelilinginya, ditambah lagi dengan adanya perlindungan-perindungan yang bersifat alami. Itu semua menyebabkan konstantinopel menjadi sulit untuk ditembus. Karenannya, puluhan upaya militer untuk menembusnya, termasuk 11 di antaranya dilakukan oleh kaum muslim.

Sultan Muhammad Al Fatih terus berusaha menyempurnakan persiapan-persiapan untuk menembus Konstantinopel, mengumpulkan informasi tentangnya dan menyiapkan peta-peta yang dibutuhkan untuk mengepungnya. Bahkan secara langsung Sultan Muhammad sendiri melakukan kunjungan-kunjungan pengintaian untuk menyaksikan seberapa kuat pertahanan dan banteng-benteng Konstantinopel. Sultan telah melakukan upaya memuluskan jalan tersebut antara Erdina dan Konstantinopel agar layak menjadi jalur penarikan meriam-meriam raksasa di atasnya menuju Konstantinopel.

Belajar dari kegagalan penguasa-penguasa Islam sebelumnya, Muhammad Al Fatih menaruh perhatian khusus untuk mempercanggih persenjataan pasukan Utsmani. Senjata penting dan tercanggih pada masa itu adalah meriam, namun belum pernah ada meriam raksasa

¹⁴ Syaikh Ramzi Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, h. 128-129

untuk menghancurkan tembok benteng Konstantinopel. Oleh karena itu, untuk merancang meriam raksasa yang canggih Muhammad Al Fatih mendatangkan insinyur ahli pembuat meriam bernama Orban. Al fatih memberi fasilitas yang dibutuhkan baik kebutuhan materi maupun pekerja. Insinyur mampu merakit sebuah meriam raksasa yang memiliki bobot hingga ratusan ton dan membutuhkan ratusan lembu untuk menariknya. Muhammad Al Fatih juga melakukan pengawasan langsung pembuatan meriam ini, serta ia sendiri yang melihat uji cobanya. Untuk menarik meriam ini diperlukan 60 ekor lembu jantan dan ratusan orang prajurit.

3) Strategi Non Militer

Pada hari ahad, 18 Jumadal Ula/27juni, Sultan Muhammad Al Fatih mengarahkan pasukannya untuk meningkatkan kekhusyu'annya, mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat, ibadah lain secara umum, merendahkan diri dan berdo'a dihadapan-Nya semoga Allah mempermudah penaklukan itu untuk mereka. Hal ini segera tersebar ditengah kaum muslimin.¹⁵

Pada hari itu, sultan Muhammad juga turun langsung mencari tahu tentang pagar-pagar benteng kota tersebut untuk mengetahui kondisi terakhir, serta seperti apa kondisi terkini para prajurit pelindung kota tersebut di berbagai titik. Ia kemudian menentukan titik-titik tertentu yang akan menjadi fokus serangan meriam Utsmani selanjutnya. Ia pun kembali memotivasi pasukannya untuk bersungguh-sungguh dan berkorban dalam pertempuran menghadapi musuh.

Pada sore hari yang sama, pasukan utsmani juga menyalakan api yang sangat besar disekeliling perkemahan mereka. Suara mereka begitu tingga meneriakkan takbir dan tahlil. Sampai-sampai orang Romawi mengira bahwa api telah menelan semua perkemahan pasukan utsmani. Ternyata mereka menemukan pasukan Utsmani sedang merayakan kemenangan yang akan datang tidak lama lagi. Hal itu semakin membuat hati orang-orang Romawi diliputi dengan ketakutan.¹⁶ Pada tanggal 28 mei 1453 M, berbagai persiapan pasukan utsmani semakin lengkap. Meriam-meriam telah siap menembak Byzantium dengan pelurunya. Sultan sendiri berkeliling mendatangi pekemahan-perkemahan pasukannya untuk melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan arahan dan peringatan untuk selalu mengikhlaskan niat, berdo'a, berkorban dan berjihad. Setelah Sultan Muhammad Al Fatih kembali ke kemahnya dan memanggil semua petinggi militernya.

¹⁵ Syaikh Ramzi Al Munyawi, *Muhammad Al Fatih Penakluk Konstantinopel*, h. 145-146

¹⁶ Ibid., h. 145

Muhammad Al Fatih kemudian berjalan menuju Gereja Aya Shopia. Di sana telah berkumpul banyak sekali manusia bersama para pendeta dan pastor yang terus membaca do'a-do'a mereka. Ketika Sultan Muhammad mendekati pintunya, orang-orang Kristen itu benar-benar ketakutan di dalam. Seorang pastor berdiri membuka pintu-pintu. Lalu Sultan Muhammad meminta kepadanya untuk menenangkan orang-orang itu, dan bahwa mereka bisa pulang kerumah mereka masing-masing dengan aman. Semua orang pun menjadi tenang. Beberapa pastor sebelumnya bersembunyi di lubang-lubang persembunyian gereja. Namun ketika mereka menyaksikan toleransi dan sikap pemaaf Sultan Al-Fatih, mereka pun keluar bahkan menyatakan keislamannya. Di gereja itu, Sultan Muhammad menunaikan sholat ashar.

Setelah itu, Sultan Muhammad kemudian memerintahkan agar gereja itu diubah menjadi sebuah masjid, dan agar semuanya disiapkan dengan baik agar pada hari jum'at dapat diselenggarakan shalat Jum'at pertama di situ. Para pekerja pun mulai menyiapkan hal tersebut. Salib-salib dan patung-patung semuanya diturunkan. Gambar-gambar dihapus dengan kapur. Lalu sebuah mimbar pun disiapkan untuk khatib. Memang, boleh saja mengubah gereja menjadi masjid, karena negeri tersebut ditaklukkan secara paksa (perang), dan penaklukkan dengan cara seperti itu mempunyai hukumnya tersendiri dalam syariat islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses berdirinya Konstantinopel yaitu didirikan di atas wilayah pemukiman dan dibangun pertama kali oleh orang Yunani yang bernama Byzas seribu tahun yang lalu. Ketika tembok-tembok tanah selesai dibangun pada abad ke-5, bagi umat Kristen Barat, tembok ini adalah benteng yang melindungi mereka dari Islam dan membuat mereka tenang. Konstantinopel nyaris tidak dapat diserang selama peralatan pengepungan hanya mengandalkan kekuatan ketapel-tempur. Dilindungi tembok sepanjang 12 mil, Konstantinopel tumbuh di atas perbukitan curam yang memberikan titik pandang ke laut sekitar. Adapun strategi yang digunakan Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam penaklukkan konstantinopel adalah strategi militer yaitu: 1) strategi militer murni yaitu dengan membangun benteng Roumli, menghimpun persenjataan, negosiasi-negosiasi dengan sekutu dan penguasa Konstantinopel, 2) strategi besar yaitu dimana sultan muhammad Al-Fatih mengerahkan seluruh pasukan dan Sultan Muhammad Al-Fatih terus berusaha menyempurnakan persiapan-persiapan untuk menembus Konstantinopel, mengumpulkan informasi dan menyiapkan peta-peta yang dibutuhkan untuk mengepungnya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi orang-orang yang ingin tahu tentang strategi Muhammad Al Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel. Selain itu juga bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dalam upaya memperluas kajian dan mengenai ini mengingat banyak hal yang belum terincikan dalam Strategi Muhammad Al-Fatih dalam Strategi Muhammad Al Fatih menakhlukkan Konstantinopel.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Crowley, Roger. 1453: *detik-detik jatuhnya konstantinopel ke tangan muslim 2016*. Jakarta: PT Pustakan Alvabet.
- Freely, John. 2012. *Istambul : Kota Kekaisaran*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Pradewi, D. A. S. (2017). Kebijakan militer Sultan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel (1453M).
- Siauw, Felix.Y. 2013. *Muhammad Al Fatih 1453*. Jakarta; Alfatih Press.
- Syaikh Ramzi Al-Munyawī. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- S. Nasution. 2007. *Metode Research: penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein. *Strategi Management In Action*. 2001. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- W, Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.